

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Untuk berkembang di era digital ini, pemilik bisnis harus belajar keterampilan baru untuk menjalankan bisnis mereka dan menghasilkan uang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa konsumen saat ini sangat kritis terhadap produk di pasar. Ketika produk yang sangat digunakan dan terkenal gagal berinovasi, pembeli cenderung mencari alternatif yang lebih mudah dan nyaman. Maka dari itu pelaku usaha seperti sektor perbankan perlu melakukan inovasi. Inovasi ini bertujuan agar setiap pelaku usaha menciptakan efisiensi dalam bertransaksi dengan merubah model bisnis usahanya. Model bisnisnya yaitu transformasi dari transaksi konvensional ke transaksi melalui jaringan atau online.

Aplikasi teknologi banyak digunakan pada *financial management* dan transaksi seperti pembayaran melalui *smartphone*, *online banking*, *online shop* atau pembayaran otomatis melalui jaringan dalam bentuk lain. Hal ini didukung dengan Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) memberikan hasil survei yang dilansir dari web [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id) pada tanggal 19 Februari 2018, hingga 2017 jumlah keseluruhan pengguna internet di Indonesia adalah 143,26 juta, atau 54,68% dari total populasi. Hal ini menjadi pendorong di balik semakin banyaknya pengusaha yang berinovasi di ranah transaksi online atau meluncurkan bisnis *fintech* (*financial technology*). Menurut Forbes (2015) kehadiran *start-up fintech*, semakin populernya jaringan teknologi, dan dominasi milenial akan menyebabkan industri perbankan mengalami perubahan pada akhir 2015, mengharuskan sektor industri untuk berpartisipasi dalam perencanaan ancaman dan risiko baru. Di Indonesia, perusahaan incumbent yang ada dan mendominasi pasar perdagangan pada awal pasar telah ditantang oleh perubahan perilaku konsumsi masyarakat.

Muncul dan beroperasinya perusahaan *financial technology* (*Fintech*) mendisrupsi atau mengganggu perusahaan *incumbent* pada sektor perbankan yang cenderung tertinggal dalam mengembangkan maupun memanfaatkan teknologi secara maksimal. *Fintech* berpotensi membahayakan sistem perbankan, dan layak bahwa bank dapat terganggu sebagai akibat dari kehadirannya. Hal ini ditunjukkan

dengan harga rendah dan daya ekspansi yang cepat jika bank tidak beradaptasi atau bertindak, virtual banking atau kurangnya institusi bank fisik cenderung terjadi, menyiratkan bahwa kegiatan, tujuan, dan tenaga kerja yang dilakukan oleh lembaga bank akan digantikan oleh *fintech*. Nurhaida memaparkan temuan studi Bank for International Settlements (BIS), yang mengidentifikasi lima kemungkinan nasib perbankan dalam menghadapi kemajuan teknologi dan digital. Pertama, bank yang lebih baik akan muncul sebagai hasil dari transformasi, memungkinkan mereka untuk memberikan layanan digital. Kedua, bank tradisional tidak terlibat dalam transformasi, sedangkan mengembangkan bank digital baru lakukan. Ketiga, bank akan melakukan prosedur yang luas, tetapi hal-hal yang terutama dilakukan oleh perusahaan digital akan disebut sebagai "kemerostan bank." Bank hanya terlibat dalam operasi bisnis umum. Sementara perusahaan digital menangani interaksi dengan pelanggan, mereka menangani hubungan dengan pembinaan di masa depan. Keempat, bank akan terdegradasi; bank hanya akan dapat memberikan layanan tertentu, sedangkan *fintech* akan memberikan layanan khusus. Bank hanya akan menangani kegiatan yang luas, sementara perusahaan digitalisasi akan menangani hubungan pembinaan (cnbcindonesia.com).

Menurut Lembaga Riset IDC *Finansial Insight* hingga 2020 di Indonesia pertumbuhan yang sangat cepat terjadi pada sepuluh layanan *Fintech* yaitu Amarnya, Bareksa, Cekaja, Doku, Finansialku, GO-PAY, Midtrans, Modalku, T-Cash, dan UangTeman. Dari tujuh diantaranya didominasi pada cakupan teknologi finansial bidang pembayaran dan pemberian pinjaman (*peer to peer lending*) yang menjadi fokus. *Peer to peer lending* adalah solusi *fintech* bagi mereka yang ingin meminjam uang tanpa melalui bank tradisional. *Peer to peer lending* adalah konsep di mana debitur yang akan memanfaatkan uang tunai dicocokkan dengan kreditor yang ingin memberikan pinjaman melalui platform *fintech*. Setelah itu, platform akan bertindak sebagai saluran antara debitur dan kreditor. Debitur tidak lagi memerlukan perantara seperti bank untuk mengirimkan uangnya melalui *peer to peer lending*. Padahal, *return on investment* jauh lebih tinggi. Debitur juga dibantu oleh syarat yang tidak "kompleks" seperti yang digunakan dalam perbankan ketika mencari kredit. Pinjaman yang didanai dalam *peer to peer lending* membutuhkan waktu kurang dari seminggu untuk diselesaikan. Inilah sebabnya

mengapa pinjaman keseluruhan melalui *peer to peer lending* meningkat pesat. Total pinjaman yang disalurkan melalui salah satu platform *peer to peer lending* ternama, seperti Investree, telah mencapai Rp 2,38 triliun pada 2020, dengan total pinjaman yang disalurkan mencapai 11.236 atau rata-rata Rp 211,8 juta per pinjaman (cnbcindonesia.com).

Jadi dengan adanya *fintech* lending yang menawarkan persyaratan lebih mudah daripada kredit mikro perbankan, banyak nasabah yang lebih memilih untuk menggunakan platform perusahaan *financial technology* terkait pengajuan kredit. Dengan itu, kinerja keuangan perbankan mengalami perbedaan setelah adanya perusahaan *financial technology*.

Menurut Shahchera (2012), Faktur internal yg terutama mempengaruhi kinerja bank dan faktor eksternal yang terhubung dengan makroekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan PDB, dan nilai tukar mata uang asing adalah dua jenis faktur yg dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank secara umum. Penelitian ini mengarah pada faktur internal yang terutama mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yaitu profitabilitas, likuiditas dan permodalan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan melalui pengelolaan asetnya sendiri. Berikut disampaikan data profitabilitas sektor perbankan antara sebelum dan sesudah adanya perusahaan *fintech*.

**Tabel 1 . Data Profitabilitas Sektor Perbankan Sebelum dan Sesudah adanya Perusahaan *Fintech***

Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
AGRO	1,66	1,47	1,55	1,49	1,45
AGRS	0,77	0,26	0,17	0,15	-0,20
ARTO	0,58	0,25	0,01	-5,25	-1,48
BABP	-0,93	-0,82	0,10	0,11	-7,47
BACA	1,59	1,33	1,10	1,00	0,79
BBCA	3,80	3,90	3,80	4,00	3,90
BBHI	1,01	0,94	-2,82	0,53	0,69
BBKP	1,78	1,23	1,39	0,54	0,09
BBTN	1,79	1,14	1,61	1,76	1,71
BBYB	0,69	0,69	1,16	2,53	0,43

BJBR	2,61	1,92	2,04	2,22	2,01
BMAS	1,12	0,82	1,10	1,67	1,60
BNI	1,74	0,68	1,01	1,60	1,48
BRIS	1,15	0,08	0,77	0,95	0,51
BTPN	4,50	3,60	3,10	3,10	2,10
BVIC	1,97	0,80	0,65	0,52	0,64
DNAR	1,46	0,32	1,00	0,83	0,57
INPC	1,39	0,79	0,33	0,35	0,31
MCOR	1,74	0,79	1,03	0,69	0,54
MEGA	1,14	1,16	1,97	2,36	2,24
NISP	1,81	1,79	1,68	1,85	1,96
NOBU	0,78	0,43	0,38	0,52	0,48
PNBS	1,03	1,99	1,14	0,37	-10,77

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) & Situs Resmi Perusahaan

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa profitabilitas perusahaan perbankan setelah adanya perusahaan *financial technology* 82% atau sebanyak 19 bank dari jumlah bank seluruhnya 23 mengalami penurunan profitabilitas. Penurunan profitabilitas berarti bank mengalami penurunan *income* setelah adanya perusahaan *financial technology*. Fenomena ini didukung oleh hasil penelitian Qinannar (2018) yang menyatakan sebelum dan sesudah pembuatan dan pengoperasian perusahaan digital berdasarkan aplikasi online, ada perbedaan yang cukup besar dalam kinerja keuangan variabel profitabilitas. Temuan ini mengungkapkan bahwa pengenalan dan pengoperasian perusahaan digital berbasis aplikasi online memiliki dampak yang cukup besar pada profitabilitas perusahaan incumbent. Hal ini dimaksudkan untuk menurunkan nilai profitabilitas perusahaan contoh, seperti transportasi, ritel, dan perbankan. Menurut penelitian Christensen et al., (2015) dalam hal inovasi yang mengganggu, kehadiran dan pengoperasian perusahaan startup seperti saat ini dapat mengancam keberadaan perusahaan yang sudah ada. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis pemula beroperasi di bawah model bisnis yang berbeda dari bisnis yang sudah ada. Startup, misalnya, hadir di pasar dengan menyediakan produk atau layanan yang dibutuhkan masyarakat, dengan pragmatisme dan alternatif dengan biaya yang lebih murah; Perusahaan incumbent, di sisi lain, fokus pada pengembangan produk untuk menarik konsumen dan meningkatkan pendapatan. Selain itu penelitian Aldy (2020) menyatakan bahwa perbedaan kinerja keuangan perusahaan pada sektor Retail Trade dan Perbankan

sebelum dan sesudah beroperasinya perusahaan digital terdapat perbedaan dilihat dari *Return On Asset*. Adanya perbedaan dan penurunan rasio ini disebabkan dgn menurunnya kinerja perusahaan yg dilihat dari kemampuan perusahaan dlm memperoleh laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa sesudah ada dan beroperasinya perusahaan digital berdampak pd kinerja keuangan perusahaan incumbent menjadi tidak baik..

Namun fenomena tersebut berbeda dgn penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2019) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap profitabilitas antara periode sebelum dan sesudah penerapan e-commerce pada perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* dan Perbankan dalam Index Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia.

Faktor yang mempengaruhi kinerja bank selanjutnya yaitu likuiditas. Kuantitas kredit yg dpt disalurkan kepada masyarakat disebut sebagai likuiditas. Penilaian aspek likuiditas, menurut Bank Indonesia, menunjukkan kemampuan bank untuk menjaga tingkat kas yg memadai dalam rangka memenuhi kewajibannya tepat waktu dan memenuhi kebutuhan lainnya. Likuiditas yang tinggi menunjukkan risiko kondisi likuiditas perbankan, sementara likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam mendistribusikan pinjaman kepada masyarakat umum, karena pendapatan operasional bank terutama berasal dari pendapatan bunga pinjaman atau dana yang dipinjamkan kpd masyarakat, efektivitas ini akan berdampak pada efisiensi bank. Menurut Purwoko & Sudiyatno (2013) gagasan bahwa ketika likuiditas bank naik, profitabilitasnya naik ke satu titik, kemudian turun ketika likuiditas naik. Akibat situasi ini, manajemen hrs meningkatkan kualitas kredit dengan lebih selektif dalam memperpanjang kredit kpd masyarakat. Berikut disampaikan data likuiditas sektor perbankan antara sebelum dan sesudah adanya perusahaan *fintech*.

**Tabel 2. Data Likuiditas Sektor Perbankan Sebelum dan Sesudah adanya Perusahaan *Fintech***

Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
AGRO	87,11	88,49	87,15	88,25	88,33

AGRS	85,47	70,02	78,84	84,54	84,46
ARTO	109,08	93,47	84,15	80,74	72,68
BABP	80,14	80,35	72,29	77,20	78,78
BACA	63,35	58,13	55,78	55,34	50,61
BBCA	75,40	76,80	81,10	77,10	78,20
BBHI	89,99	92,84	94,23	89,04	99,74
BBKP	85,80	83,89	86,34	83,61	81,34
BBTN	104,42	108,86	108,78	102,66	103,11
BBYB	76,58	85,71	88,95	95,74	94,57
BJBR	96,47	93,18	88,13	86,70	87,27
BMAS	85,73	77,20	92,96	99,88	97,14
BNII	87,04	91,15	85,13	88,92	88,12
BRIS	102,70	93,90	84,16	81,42	71,87
BTPN	88,00	97,00	97,00	95,40	96,20
BVIC	73,39	70,20	70,17	68,38	70,25
DNAR	86,05	69,62	77,29	81,91	69,57
INPC	88,87	87,62	80,75	86,39	82,89
MCOR	82,73	84,03	86,82	86,43	79,49
MEGA	57,41	65,85	65,05	55,36	56,47
NISP	92,49	93,59	98,05	89,86	93,42
NOBU	45,72	53,99	72,53	53,02	51,57
PNBS	90,40	94,04	96,43	91,99	86,95

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) & Situs Resmi Perusahaan

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dijelaskan bahwa likuiditas perusahaan perbankan sebelum adanya perusahaan *financial technology* 61% atau sebanyak 14 bank dari jumlah bank seluruhnya 23 mengalami peningkatan likuiditas. Namun likuiditas setelah adanya perusahaan *financial technology* 57 % atau sebanyak 13 bank dari jumlah bank seluruhnya 23 mengalami penurunan likuiditas. Ini berarti terjadi perbedaan likuiditas antara sebelum dan setelah adanya perusahaan *financial technology*. Fenomena ini didukung oleh penelitian Aldy (2020), Octaviani (2019), Holau (2019) dan Haadini (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan sisi likuiditas antara sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology*. Tingkat pertumbuhan kredit yang lebih besar dari tingkat pertumbuhan dana pihak ketiga bertanggung jawab atas perbedaan dan peningkatan likuiditas namun naiknya volume kredit tidak diikuti dengan kualitas kredit. Artinya setelah muncul dan beroperasinya

perusahaan digital berdampak pada kinerja keuangan perbankan incumbent, karena pertumbuhan kredit yang cepat tidak sesuai dengan pertumbuhan dana pihak ketiga. Akibatnya, bank harus menurunkan suku bunga kredit yang mereka tawarkan. Pertumbuhan kredit tidak boleh melebihi pertumbuhan dana pihak ketiga dalam hal ini.

Namun, fenomena berbeda dengan penelitian Restadila dkk. (2020) dan Guercini & Milanesi (2016) menyatakan bahwa hubungan antara kehadiran perusahaan startup dengan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan perbankan *incumbent* sebagai dampak kehadiran perusahaan startup tidak selalu berdampak negatif dan tdk selalu relevan dgn kinerja keuangan dan tingkat likuiditas perusahaan perbankan *incumbent* yang menurun.

Selain Profitabilitas dan Likuiditas, Permodalan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja bank. Modal perbankan adalah permodalan yang menentukan apakah bank dapat menjalankan operasinya secara efisien atau tidak. Jika modal bank dapat menopang kerugian yang tdk dpt dihindari, bank dpt mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga menghasilkan pertumbuhan nilai bank (kekayaan pemegang saham) dan sebaliknya. Berikut disampaikan data permodalan sektor perbankan antara sebelum dan sesudah adanya perusahaan *fintech*.

**Tabel 3. Data Permodalan Sektor Perbankan Sebelum dan Sesudah adanya Perusahaan *Fintech***

	2013	2014	2015	2016	2017
AGRO	21,60	19,06	22,12	23,68	29,58
AGRS	18,66	18,36	8,12	6,82	3,41
ARTO	21,62	15,73	19,16	22,83	20,22
BABP	13,09	17,79	17,83	19,54	12,58
BACA	20,13	16,43	17,7	20,64	22,56
BBCA	15,70	16,9	18,7	21,9	23,1
BBHI	15,78	15,66	21,9	21,73	19,6
BBKP	15,10	14,2	13,56	11,62	10,52
BBTN	15,62	14,64	16,97	20,34	18,87
BBYB	15,95	15,23	15,7	21,83	18,18
BJBR	16,51	16,08	16,21	18,43	18,77

BMAS	21,01	19,45	19,33	24,32	21,59
BNI	12,74	15,76	15,17	16,77	17,53
BRIS	14,49	12,89	13,94	20,63	14,8
BTPN	23,10	23,2	23,80	25	24,6
BVIC	17,95	18,35	19,30	24,58	18,17
DNAR	44,02	31,06	30,50	26,84	25,83
INPC	17,31	15,95	15,20	19,92	17,44
MCOR	14,68	14,15	16,39	19,43	15,75
MEGA	15,74	15,23	22,85	26,21	24,11
NISP	19,28	18,74	17,32	18,28	17,51
NOBU	87,49	48,38	27,48	26,06	26,83
PNBS	20,83	25,69	20,23	18,17	11,51

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) & Situs Resmi Perusahaan

Berdasarkan tabel 3 diatas, dpt dijelaskan bhw permodalan perusahaan perbankan setelah adanya perusahaan *financial technology* 74 % atau sebanyak 13 bank dari jumlah bank seluruhnya 23 mengalami penurunan permodalan. Fenomena ini didukung oleh penelitian Mar'atushsholihah & Karyani (2021) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan rata-rata CAR (Permodalan) yg signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi *fintech* pada Bank Konvensional di Indonesia. Begitu pun menurut penelitian Daryanto dkk (2020) yang menyatakan bahwa modal bank (CAR) secara signifikan negatif setelah kebijakan teknologi finansial di Indonesia atau dengan kata lain setelah adanya kebijakan *fintech* modal negatif yang signifikan menyebabkan profitabilitas bank meningkat.

Namun fenomena berbeda dengan penelitian Lukitasari & Kartika (2015) yang menjelaskan CAR tidak berpengaruh signifikan karena pada saat survei (penelitian), kondisi perbankan yang terdaftar di BEI kurang baik, sehingga menghasilkan tingkat kepercayaan publik yang rendah. Bank cenderung tidak menyalurkan kredit bank sebagai akibat dari kejadian ini, sementara pemilik modal lebih cenderung membeli Sertifikat Bank Indonesia.

Latar belakang dan fenomena diatas menjadi alasan peneliti mengambil judul **“Analisis Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Sebelum Dan Sesudah Adanya Perusahaan Teknologi Finansial”**



## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dgn latar belakang yg telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yg akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan profitabilitas sektor perbankan sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology*?
2. Apakah terdapat perbedaan likuiditas sektor perbankan sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology*?
3. Apakah terdapat perbedaan permodalan sektor perbankan sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dgn perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan profitabilitas sektor perbankan sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan likuiditas sektor perbankan sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan permodalan sektor perbankan sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology*.

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan maka penelitian ini diharapkan dpt memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Aspek teoritis  
Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan bahan studi perpustakaan di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
2. Aspek praktis
  - a. Bagi Bank, hasil penelitian ini dpt digunakan sebagai dasar untuk melakukan inovasi terkait pengelolaan keuangan dlm menilai kinerja perbankan yg tercermin dlm profitabilitas, likuiditas dan permodalan sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology*.

- b. Bagi Investor, Investor yang tertarik untuk berinvestasi di sektor perbankan dpt menggunakan temuan penelitian ini sbg sumber informasi dan pertimbangan pengambilan keputusan.